

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum Allah memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia, pendidikan agama di Indonesia sebenarnya sudah ada. Pendidikan agama dianggap tanggung jawab keluarga. Artinya, pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama. Politik pendidikan yang demikian diistilahkan sebagai netral. Usul wakil-wakil rakyat di dalam *volksraad* agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pelajaran agama. Ki Hajar Dewantara, menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama perlu dijalankan disekolah-sekolah negeri. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) mengusulkan kepada pemerintah sebagai hasil rapatnya tanggal 27-12-1945 agar dalam mengadakan pembaruan pendidikan dan pengajaran dengan memperhatikan seluruh persoalan, termasuk pendidikan agama, madrasah dan pondok pesantren atas dasar itu, Menteri PP&K (Mr. Soewandi) membentuk panitia penyelidik pengajaran RI dengan SK-nya tanggal 1-3-1946 No. 104/Bhg, dengan ketua Ki Hajar Dewantara. Dan hasil panitia itu dalam hal pendidikan agama sebagai berikut.

1. Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah di SR (Sekolah Rakyat) diajarkan mulai kelas IV.

2. Guru agama disediakan oleh kementerian agama dan di bayar oleh pemerintah.
3. Guru agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk maksud itu harus ada pendidikan Guru Agama.
4. Pesantren dan Madrasah harus di pertinggi mutunya. (Abdul Rachman Shaleh, 2005; 25-26)

Untuk penyempurnaan kurikulum yang waktu itu disebut Rencana Pelajaran dibentuk panitia yang diketuai oleh KH. Imam Zarkasyi, dan disahkan menteri agama pada tahun 1952. TAP MPRS No. II MPRS/1960 Bab II pasal 2 ayat (3) menyatakan: pendidikan agama menjadi pelajaran disekolah-sekolah mulai dari sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya. Dimasa orde baru sesudah pemilihan umum tahun 1971, ada MPR yang tetap. Melalui ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditetapkan: “diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.”. (Abdul Rachman Shaleh, 2005;29)

Dasar hukum pelaksana pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksana pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum tersebut terdiri dari 3 macam, yaitu sebagai berikut

Maksud dan tujuan diadakannya pendidikan agama islam adalah untuk menambah tingkat keberagamaan siswa yaitu, untuk menjadikan manusia yang bertaqwa yaitu manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangannya, menjadikan manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memilik perilaku dan medekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik. Membuat manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Pendidikan agama bukan sepenuhnya tanggung jawab sekolah, namun demikian sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan anak didiknya, sehingga mereka setidaknya mempunyai bekal agama yang mampu diterapkan di luar lingkup sekolah. Dewasa ini, banyak dijumpai anak-anak sekolah yang berperilaku tanpa dengan norma-norma agama, misalnya; mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar, menodong antar siswa, karena dewasa ini sering ditemukan orang tua dan masyarakat kurang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama, sehingga kadang pendidikan agama lebih banyak dilakukan disekolah. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, karena di SMA Muhammadiyah 1 Bantul mempunyai guru-guru yang ramah tamah yang selalu menggiatkan anak didiknya untuk selalu sholat berjamaah disekolah, selalu berbuat jujur dan menjadi siswa yang kreatif dan inovatif yang selalu berpegang teguh terhadap agama, untuk melatih siswa untuk berbuat jujur. Osis SMA Muhammadiyah 1 Bantul mendirikan kantin

kejujuran, selain itu setiap pagi siswa diwajibkan mengikuti tadarus yang dibimbing langsung oleh Guru-guru, akan tetapi masih didapatkan siswa yang kurang memahami dalam baca tulis Al-qur'an dan masih ada pula beberapa siswa yang mempunyai akhlaq kurang baik karena kurang memahami materi Aqidah dan Akhlaq yang diajarkan oleh Guru-guru mereka, namun para Guru SMA Muhammadiyah 1 Bantul tidak patah semangat untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang berprestasi, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Melihat kondisi itu penulis mengajukan penelitian dengan judul: "Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tingkat Keberagamaan Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Bantul".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
2. Bagaimana Tingkat Keberagamaan Pada Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
3. Apakah Ada Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Tingkat Keberagamaan Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1

C. Rumusan Hipotesis

1. H_A : Ada hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tingkat Keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tingkat Keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul
- b. Untuk mengetahui bagaimana Tingkat Keberagamaan Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul
- c. Untuk Mengetahui Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Tingkat Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana teoritis tentang pendidikan agama dan lebih jauh memberikan motivasi bagi penelitian-penelitian lanjut tentang pendidikan agama islam. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat dipakai sebagai evaluasi bagi pelaksanaan pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Hasil hasil yang diperoleh dapat digunakan pada populasi secara lebih luas dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik dengan subyek penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang disusun oleh Siti Zulaihah dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Dua SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan, 1). Kondisi pola asuh orang tua kelas dua SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta tentang pendidikan agama islam termasuk dalam kategori baik. 2). Ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua tentang pendidikan agama islam terhadap prestasi belajar siswa kelas dua SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta. Hal ini berarti pola asuh orang tua sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa disekolah. 3). Ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua tentang pendidikan agama islam terhadap perilaku keagamaan siswa kelas dua SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta. Hal ini berarti pola asuh ortang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa sehari-hari. 4). Terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua tentang pendidikan Agama Islam terhadap prestasi dan perilaku keagamaan siswa kelas dua SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta. Hal ini berarti pola asuh orang tua sangat berpengaruh peran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan dalam membentuk perilaku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi lain yang disusun oleh Dewi Octamina dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Siswa di SMP

Muhammadiyah I Yogyakarta”. Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Hasil belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Muhammadiyah I Yogyakarta dalam kategori baik. 2). Perilaku siswa SMP Muhammadiyah II Yogyakarta dalam kategori positif. 3). Terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama dengan perilaku siswa tetapi derajatnya sangat rendah atau tidak bermakna.

Skripsi yang disusun oleh Farida Ariyani dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas II SMK Piri Sleman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: 1). Kualitas prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas dua SMK Piri Sleman berada pada taraf sedang atau rata-rata siswa memiliki prestasi belajar yang cukup, data perilaku disiplin siswa dari hasil angket menunjukkan perilaku disiplin yang berada pada kategori cukup. 2). Ada hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas II SMK Piri Sleman dengan perilaku disiplin mereka. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel.

Skripsi yang disusun oleh Salamah dari Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam ‘Nahdhotul Ulama’ Temanggung yang berjudul “ Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kematangan Beragama Pada Siswa SMU Muhammadiyah I Temanggung”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan beberapa kesimpulan: 1). Terdapat korelasi yang

signifikan didasarkan pada tingkat kesalahan 5%, antara ubahan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kematangan beragama, dengan arah korelasi yang positif ($r=0,312$ dengan $p=0,001$), hal ini menunjukkan bahwa, ada hubungan positif antara prestasi pendidikan agama islam dengan kematangan beragama pada siswa SMU Muhammadiyah 1 Temanggung, dimana semakin tinggi prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam semakin tinggi pula kematangan beragama. Hipotesis dalam penelitian ini diterima. 2). Dalam penelitian ini analisis korelasi moment tangkar menghasilkan Koofisien korelasi (r) sebesar 0,312, koofisien determinan (r^2)=0,097, dengan $p= 0,001$ menunjukkan bahwa sebagai sumbangan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap kematangan beragama sebanyak 9,7%. Sedangkan faktor lain berkaitan dengan pendidikan umum dan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat, memiliki andil yang besar (90,3%). Perolehan menunjukkan bahwa pengajaran agama di sekolah hanya memiliki pengaruh yang kecil saja dalam perkembangan kematangan beragama siswa. Pendidikan ilmu umum dan pendidikan agama yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, justru memiliki andil yang besar.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan meskipun ada beberapa persamaan dalam tehnik pengumpulan data, namun penelitian yang akan saya lakukan fokus pada hubungan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam dengan tingkat keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi memiliki arti pencapaian dari usaha untuk mencapai suatu tujuan pada tahap tertentu. , (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994; 623)..

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. (Azhar Arsyad, M.A, 2007: 1).

Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil – hasil teknologi dalam proses belajar.

Sehingga prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai pencapaian peserta didik dalam tahap tertentu dalam tujuan belajar mata pelajaran pendidikan agama islam yang telah diikuti siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul atau prestasi belajar merupakan tingkat yang dicapai oleh siswa pada standar dari evaluasi belajar yang terukur pada masing-masing mata pelajaran

pendidikan agama islam. Pengukuran prestasi belajar didasarkan pada nilai raport yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan itu sendiri adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berahlak mulia, dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan. (Abdul Ranchman Shaleh, 2005; 3).

Pendidikan dalam perspektif islam, didalam khazanah pemikiran pendidikan islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama' dalam memberikan pengartian tentang pendidikan islam, dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Pendidikan islam itu menurut langgulung (1997), setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-terbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami). Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktivitas* dan *fenomena*. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup

sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Muhaimin. MA.et.al. 2002, 36-37)

Pengertian agama, menurut pujangga kristen, Saint Agustinus, *Religie* berasal dari “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan. Menurut Luctanius, *Religie* berasal dari “*le* dan *ligare*” yang artinya “menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus”. Yang dimaksud ialah menghubungkan antara tuhan dan manusia yang telah terputus karena dosa-dosanya. Menurut Cicero, *Religie* berasal dari “*re* dan *ligere*” yang berarti “membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci” dengan maksud agar jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya. Agama menurut istilah adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya. (Abu Ahmadi dan Noor Salimi 2004:3-4)

Pengertian Islam secara etimologi dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk, dan patuh. Sedangkan secara terminologi adalah tunduk dan menyerah diri kepada Allah, lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya. (Abdul Ranchman Shaleh, 2005; 5).

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah, tempat turunnya Islam pertama kali di Gua Hira' dengan turunya surat Al-alq 1-5.

Dengan demikian mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya adalah :

Zakiyah Darajat menjelaskan sebagai berikut. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*);

Prof. H M Arifin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan

membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Rachman Shaleh, 2005; 6- 7).

Pendidikan agama Islam ialah usaha sadar seorang muslim untuk memperoleh perubahan yang positif dan untuk mendapatkan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun diakhirat kelak. Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Pendidikan agama di Indonesia sebenarnya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun, oleh karena politik pemerintahan penjajahan belanda

maka disekolah-sekolah Negeri tidak diberikan pendidikan agama. Politik pendidikan demikian di istilahkan sebagai netral. Artinya, pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama.

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara, Menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah negeri.

Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) mengusahakan kepada pemerintah sebagai hasil rapatnya tanggal 27-12-1945 agar dalam mengadakan pembaruan pendidikan dan pengajaran dengan memperhatikan seluruh persoalan, termasuk pendidikan agama, madrasah, dan pondok pesantren.(Abdul Rachman Shaleh, 2005; 25-26).

Dimasa Orde Baru sesudah pemilihan umum tahun 1971, kita memiliki MPR yang tetap. Disebutkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978: "Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa harus semakin diamalkan, baik didalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan". Jadi sejak tanggal 1-1-1947 pendidikan agama Islam di ajarkan di SR Negeri. Dengan demikian agama Islam tercantum ke dalam rencana pelajaran (kurikulum) 1947 untuk SR. Menteri PP&K (Mr. Soewandi) dengan surat keputusannya tanggal 18-3-1947 No. 235/A menetapkan rencana pelajaran untuk sekolah Rakyat

Pelajaran Agama disediakan dua jam pelajaran seminggu, dimulai dari kelas IV.(Abdul Rachman Shaleh, 2005; 29-30).

Kemudian setelah melalui perjuangan yang panjang dan di lanjutkan lagi dengan usaha-usaha yang keras akhirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, kedudukan pendidikan Agama menjadi lebih kokoh dan lebih mendapat tempat sesuai dengan landasan dan legitimasi Negara secara yuridis karena bisa dilaksanakan pada semua jalur, baik formal, maupun nonformal maupun informal serta untuk semua jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan agama islam tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang bisa kita kenal dengan istilah *Tri Pusat Pendidikan* yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk tanggung jawab pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. (Abdul Rachman Shaleh,2005; 35).

b. Fungsi Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Menurut John Sealy, pendidikan agama, termasuk agama islam, dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi,yaitu:

- 1) Konfensional. Dalam fungsi ini pendidikan agama dapat dimasukkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik.

- 2) Neo konfensional. Sebagaimana dalam fungsi konfensional, dalam fungsi neo konfensional pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Meskipun tujuan utamanya adalah agar peserta didik diharapkan nantinya menjadi manusia beragama sesuai yang diidealkan oleh ajaran agamanya, pendidikan agama ini juga memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain.
- 3) Konfensional tersembunyi. Dalam rangka mengemban tugas/fungsi ini, pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya tanpa ada arahan dari salah satu diantaranya.
- 4) Implisit. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Karena itu untuk mengemban fungsi ini tidak dikenal adanya subyek pendidikan secara mandiri.
- 5) Non konfensional. Dalam fungsi ini, pendidikan agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain (Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri dan Svamsudin

c. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. (Zakiah Drajat, dkk, 2006: 29), ada beberapa tujuan pendidikan:

1) Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi pelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini), sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, keyakinan dan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah).

dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.(zakiyah drajat, 2006: 30).

2) Tujuan akhir

Pendidikan itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berahir pula.

3) Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.(zakiyah Drajat, 2006: 31)

Secara umum, tujuan agama islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada allah swt serta berahlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(GBPP PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu ;

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam .

d) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik, peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada allah swt, serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam

prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai pencapaian peserta didik dalam tahap tertentu dalam tujuan belajar mata pelajaran pendidikan agama islam yang telah diikuti siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

Pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan terus tertarik untuk terus menerus mempelajari agama islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan. (Muhaimin, 2008:183).

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum.

Proses belajar diarahkan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah digariskan atau yang diinginkan. Garis-garis besar program pengajaran pendidikan agama islam pada sekolah menengah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di SMA Muhammadiyah 1 Bantul materi-materi pendidikan agama islam yang diajarkan anatara lain: Aqidah, Akhlaq,Ibadah, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Tarikh, Kemuhammadiyah. Pada jenjang Pendidikan Menengah, tujuan pendidikan Agama Islam tercapai apabila:

- 1) Siswa mampu membaca Alqur'an, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indkator-indikator yang sudah ditentukan.
- 2) Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia dengan inidikator-indikator yang sudah ditentukan.
- 3) Siswa memiliki peahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fiqih islam dengan indicator-indikator yang sudah ditentukan.
- 4) Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan indicator-indikator yang sudah ditentukan.
- 5) Siswa mampu menyampaikan khotbah/ceramah agama islam dengan indicator-indikator yang sudah ditentukan.
- 6) Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan.(Muhaimin, 2008:82).

Dari tujuan-tujuan diatas kebanyakan dari siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Bantul sudah mencapai beberapa tujuan dari tujuan yang dimaksud diatas, karena di SMA Muhammadiyah 1 Bantul setiap pagi diadakan tadarus bersama yang dipimpin oleh Guru sehingga

siswa yang awalnya tidak lancar membaca Al-qur'an karena terbiasa membaca setiap pagi akan menjadi lancar, di SMA Muhammadiyah 1 Bantul mempunyai aturan-aturan tentang kedisiplinan dan sikap yang harus dijalani siswa, sehingga harus menjaga budi pekerti luhur/berahlak mulia, hal ini diterapkan supaya siswa terbiasa dengan budi pekerti yang luhur di dalam maupun di sekolah. DI SMA Muhammadiyah 1 Bantul mewajibkan kepada semua siswanya untuk sholat dzuhur berjamaah, sehingga akan terbiasa sholat berjamaah didalam maupun diluar sekolah.

b. Evaluasi Belajar dan Pengukurannya

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara sistematis agar memperoleh data atau informasi yang bermakna sebagai bahan pengambilan keputusan. Penilaian keberhasilan pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan,dengan perencanaan yang baik proses penilaian diharapkan akan terlaksana dengan baik dan tepat mengenai sasaran. Aspek yang dinilai dalam pengajaran Agama Islam meliputi, Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap) dan Psikomotor (ketrampilan).

Kurikulum sekolah menengah umum dalam petunjuk teknisnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menetapkan rumus dibawah ini sebagai penilaian.yaitu: $\frac{3K+3A+4P}{10}$

K = rata-rata nilai aspek kognitif

A = rata-rata aspek afektif

P = rata-rata aspek psikomotor (Salamah, 2000: 34)

4. Keberagamaan

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermuncullah beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut oleh beberapa ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan Glock dan Stark.

Lima dimensi keberagamaan, keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah system yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark (1966), adalah system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Meaning*).

a. Dimensi Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark (Robertson 1988) ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu ;

1) Dimensi Keyakinan (*ideologis*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan

seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi Praktek Agama (*ritualistik*)

Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

- a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharuskan para pemeluk melaksanakan.
- b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi Pengalaman (*eksperiensial*)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada sewaktu-waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman

keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas *transcendental*

4) Dimensi Pengetahuan Agama (*intelektual*)

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Lebih jauh seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit

5) Dimensi Pengamalan (*konsekuensi*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. (Djamaludin Ancok ; 2008, 76-78).

b. Keberagaman dikalangan Remaja

Bila kita mengamati fenomena yang terjadi disekeliling kita pada saat ini maka tampaklah kasus tentang kenakalan-kenakalan dikalangan pelajar.

Misalnya: perkelahian antar pelajar, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas hal tersebut terjadi karena semakin miskinnya moral diantara kaum pelajar karena semakin minimnya orang yang belajar tentang pendidikan agama. Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut pembelajaran pendidikan agama islam harus dikembangkan kearah internalisasi nilai (Afektif) yang dibarengi aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah internalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik). Uraian tersebut lebih ditekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai moral.

Pada usia remaja disebut juga (*tahap otonom*). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitas ditandai dengan kooperatif bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati adalah faktor utama dalam tahap ini. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia memberontak terhadap moralitas orang tua tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak. (Muhaimin 2008: 170).

Perkembangan remaja dalam bidang agama, secara khusus memiliki kecenderungan yang menghasilkan satu perubahan pada cara berfikir dan perasaannya tentang agama sejak orang berumur belasan sampai duapuluh. Jika perkembangan berjalan sehat, remaja akan dapat

menjelaskan kepercayaan dan ide-ide tentang Agama yang diterimanya baik dari orang tua ataupun secara pasrah pada saat masa kanak. Ketika remaja meneliti diri sendiri serta ide-ide dan kepercayaan yang dianutnya dia lebih suka bertanya tentang ide-ide agama hanya sebagaimana dia meneliti ide-ide berkaitan dengan politik, sosial dan sebagainya. Meneliti diri sendiri merupakan tanda perkembangan yang sehat. Mungkin suatu kebenaran bahwa semakin yakin seorang remaja tentang suatu hukum, semakin bebas dia untuk menelitinya, dan semakin intens mereka terhadapnya, semakin berani untuk mempertanyakannya. Seseorang yang paling mantap terhadap kepercayaannya juga seseorang yang berani untuk mempertanyakan kepercayaannya itu (salamah, 2000: 24).

Dari uraian-uraian diatas bias disimpulkan bahwa masa remaja menempati tempat unik dalam perkembangan seseorang, dimana individu belum lepas sepenuhnya dari masa kanak-kanak dan masih dalam usaha mencapai masa dewasa. Oleh karena itu masa pada tahap perkembangan ini sering disebut sebagai masa transisi.

5. Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tingkat Keberagamaan Siswa.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pengajaran agama islam secara khusus memiliki sumbangan penting dalam keseluruhan system pendidikan nasional.

Pentingnya pendidikan agama secara luas, dewasa ini sering dipertanyakan. Begitu banyaknya kejadian dalam masyarakat kita, baik dilakukan orang per orang maupun masa, seperti korupsi, tawuran, penjarahan, pemerkosaan, hal tersebut sangat jauh dari nilai-nilai moral agama.

Pendidikan agama islam yang selama ini berlangsung terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi 'makna' dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari. (Muhaimin, 2008: 168).

Pendidikan agama islam di sekolah diharapkan mampu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tingkat keberagamaan siswa bukan sepenuhnya tanggung jawab sekolah, meskipun sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mewarnai anak didik. Tuntutan perubahan tatanan ekonomi, social, budaya dan politik menjadikan pengajaran agama terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini, sering ditemukan orang tua dan masyarakat

tidak memiliki perhatian yang cukup dan kurang berperan dalam pengajaran nilai-nilai agama, sehingga kadang pendidikan agama lebih banyak dilakukan di sekolah dengan jumlah waktu pengajaran yang sangat kurang. Kondisi tersebut menunjukkan gambaran yang kurang menggembirakan tentang pendidikan agama islam. Namun demikian, dengan merebaknya masalah sosial dalam masyarakat, mendorong banyak kalangan mulai menyadari pentingnya pendidikan agama. Munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang dikelola individu maupun kelompok masyarakat menunjukkan bagaimana mereka mulai peduli terhadap pengajaran agama.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan, kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.

- a. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.
- b. Pembuktian, berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.
- c. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian sebagai berikut:

- a. *Field Research* yaitu mengumpulkan data-data dengan jalan meneliti langsung ke objek yang bersangkutan (turun lapangan).
- b. *Library Research* yaitu mengumpulkan data-data dan fakta-fakta dengan meneliti dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sampel adalah sebagian dari populasi itu. populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah murid dan guru di sekolah tertentu dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi dari kelas XI yang berjumlah 106. Adanya keterbatasan tenaga dan waktu, sehingga penulis dalam mengambil sampel dengan cara *Cluster Random Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 60 siswa secara acak.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang

tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang obyektif. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

a. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2009; 194). Wawancara yaitu pengumpulan data berbentuk pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.(Anas Sudijono,2009;29). Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi dalam aspek Pendidikan Agama Islam yang diajarkan maupun dalam keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah 1 bantul. Wawancara bisa dilakukan pada guru, siswa, ataupun karyawan di sekolah tersebut.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2009; 199). Angket yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. (Anas Sudijono, 2009: 30). Angket merupakan pernyataan/pertanyaan yang harus

diisi oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Bantul dengan sejujurnya supaya peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian dalam hal prestasi belajar siswa dan tingkat keberagaman siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

c. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009; 203). Observasi adalah pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrumen tertentu. (Anas Sudijono, 2009; 29). Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi SMA Muhammadiyah 1 Bantul, sehingga memperoleh data yang diharapkan. Seperti, kondisi gedung sekolah, kondisi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di kelas, untuk mengetahui budi pekerti siswa dalam sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

4. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009; 334).

a. Metode kuantitatif

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode Positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, *scientific* dan metode *discovery* (Sugiyono, 2009; 13).

Data pada penelitian ini di analisis dengan teknik analisis product moment. *Product Moment Corelation* adalah salah satu tehnik untuk mencari korelasi antar dua variable yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah tehnik korelasi pearson.

Disebut *Product Moment Corelation* karena koofesien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari momen variable yang dikorelasikan (*productof the moment*). (Anas Sudijono, 2009; 190). dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

R_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment.

N = Jumlah responden (*number of cases*).

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X.

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y.

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y (Anas Sudijono, 2009; 206).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan, bahwa skripsi ini terdiri dari beberapa bab dengan bagian-bagian sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan hipotesis, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.
2. Bab II. Membahas Tentang Gambaran Umum, meliputi: letak geografis SMA Muhammadiyah 1 Bantul, sejarah dan perkembangannya, kondisi murid dan guru, fasilitas pendukung proses belajar di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
3. Bab III. Merupakan analisa dan interpretasi data yang memuat analisa data dari penelitian yang penulis lakukan.
4. Bab IV. Penutup, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.